

TEOLOGI CALVIN

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Keberadaan Calvin sebagai teolog besar sudah tidak mungkin bisa dibantah. Salah satu yang memuji kehebatan Calvin dalam berteologi adalah Melancthon, sahabat karib Martin Luther. Walaupun dia tidak sepenuhnya setuju dengan semua teologi Calvin, namun ia mengakui bahwa dalam hal teologi Calvin tidak adaandingannya. Pernyataan ini menjadi semakin signifikan jika kita mengetahui bahwa di antara para reformator yang lain (Luther, Zwingli, Bullinger, Bucer, Beza dan Peter Martyr) Melancthon bisa dianggap sebagai teolog dan satu-satunya reformator yang menuangkan konsep teologinya secara sistematis (bisa diidentikkan dengan pola teologi sistematik modern) dalam *Loci Communes* (1521).

Problem

Walaupun Calvin diakui sebagai salah satu teolog besar yang pernah dimiliki gereja, namun para sarjana belum mencapai konsensus untuk menemukan inti teologi Calvin (*the theology of Calvin*, bukan hanya *theologies of Calvin*). Kesulitan untuk menemukan inti teologi Calvin berhubungan dengan masalah presuposisi, sumber maupun metodologi.

1. Aspek presuposisi: apakah Calvin memang hanya memiliki satu konsep utama yang di atasnya dia membangun semua kerangka teologi yang lain? Ataukah dia hanya membahas berbagai topik teologi tanpa memikirkan alur logis/progresif dari konsep-konsep tersebut?
2. Aspek sumber: apakah kita hanya menyelidiki teologi Calvin dari tulisan-tulisannya yang bersifat doktrinal? Bagaimana dengan tulisan-tulisannya yang menurut kategorisasi modern termasuk biblikal dan praktis? Apakah di antara tulisan-tulisan tersebut – baik yang doktrinal maupun tidak - kita memberikan signifikansi yang berbeda-beda (misalnya apakah cukup bagi kita untuk menyelidiki teologi Calvin dari *Institutio*-nya)?
3. Aspek metodologi: apakah inti teologi merujuk pada konsep tertentu yang menjadi dasar teologi bagi konsep-konsep lain? Konsep yang ditekankan? Konsep yang bersumber dari pemikiran Calvin sendiri? Konsep yang membedakan Calvin dari reformator lain?

Peranan Institutio

Institutio bukanlah satu-satunya tulisan Calvin tentang teologi. Buku ini juga tidak dimaksudkan untuk dibaca secara independen tanpa membaca tulisan Calvin yang lain. Tujuan Calvin menulis *Institutio* juga terutama bukan untuk memberikan penjabaran doktrin Kristen secara sistematis. Walaupun demikian, *Institutio* tetap memiliki posisi yang khas dalam upaya memahami teologi Calvin. Ada beberapa alasan yang melandasi hal ini:

1. *Institutio* merupakan hasil dari pergumulan teologis Calvin seumur hidupnya. Upaya revisi sebanyak 4 kali yang dilakukannya menunjukkan bahwa ia sendiri menganggap buku ini sangat penting.

2. Calvin secara eksplisit menjelaskan keunikan Institutio dibandingkan berbagai tafsiran Alkitab yang dia tulis. Dalam istilah modern kita bisa menyatakan bahwa Institutio layak dikategorikan sebagai buku teologi sistematis.
3. Institutio merupakan tulisan doktrinal yang paling komprehensif dan mendalam.
4. Perubahan pengaturan topik yang Calvin lakukan dalam beberapa edisi menunjukkan bahwa apa yang ditulis dalam Institutio dimaksudkan sebagai sebuah sistem pemikiran yang logis dan sistematis. Artinya, semua topik yang dibahas dalam buku ini harus dipahami sebagai sebuah kesatuan dan saling berkaitan secara logis dan sistematis (satu topik mendasari topik selanjutnya).

Berpijak pada signifikansi Institutio seperti dijelaskan di atas, kita sekarang bisa mulai meneliti kontribusi yang diberikan oleh buku ini. Hal utama yang tidak boleh dilupakan adalah pengaturan topik pertama dalam buku ini (“pengetahuan tentang Allah dan manusia”). Penempatan dua konsep ini di awal Institutio menunjukkan inti atau tema dari semua yang diajarkan di buku tersebut. Apa yang dijabarkan Calvin dalam seluruh Institutio sebenarnya termaktub dalam dua hal ini. Secara khusus, Calvin sendiri menyatakan hal itu dalam kalimat pertama di Institutio edisi ke-1 “hampir semua doktrin kudus terdiri dari dua bagian: pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang diri kita”. Kalimat ini lebih diperjelas lagi dalam edisi terakhir, “hampir semua hikmat yang kita miliki – yaitu hikmat yang benar dan baik – terdiri dari dua bagian: pengetahuan tentang Allah dan tentang diri kita. Namun, walaupun keduanya disatukan melalui banyak ikatan, tidak mudah untuk mengetahui mana yang lebih dahulu dan menghasilkan yang lain”.

Dua macam pengetahuan tersebut bagi Calvin merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Konsep tentang Allah yang benar hanya dimungkinkan apabila kita memiliki konsep yang benar tentang diri kita sendiri, begitu pula sebaliknya. Pandangan ini dengan mudah dapat kita setuju berdasarkan catatan Alkitab yang mengajarkan bahwa manusia adalah gambar Allah (Kej 1:26-28). Status sebagai gambar Allah ini menjadikan manusia mulia (karena sebagai gambar Allah) sekaligus hina (karena manusia tetaplah ciptaan, bukan Allah).

Berikut ini adalah ringkasan konsep Calvin tentang relasi dua konsep tersebut sebagaimana tertuang dalam bagian awal Institutio:

- (1) Tanpa pengetahuan tentang diri sendiri tidak ada pengetahuan tentang Allah.
 - a. Berkas-berkas yang melimpah yang diakui berasal dari Allah menyatakan kemiskinan dan kehancuran kita, yang pada gilirannya akan mendorong kita untuk melihat kepada Allah: untuk mencari apa yang kurang dalam diri kita dan untuk belajar kerendahhatian.
 - b. Kita tidak dapat menghargai pengetahuan tentang Allah dengan serius sebelum kita mulai memandang rendah diri kita.
- (2) Tanpa pengetahuan tentang Allah tidak mungkin ada pengetahuan tentang diri sendiri.
 - a. Jika kita secara munafik membatasi perenungan kita pada diri kita sendiri dan tidak sampai pada merenungkan Allah, kita dengan perasaan puas diri telah memuji diri kita sendiri.
 - b. Sebaliknya, ketika pikiran-pikiran kita tertuju pada Allah dan kemuliaan-Nya, kita melihat “kebaikan-kebaikan” kita sebagai kejahatan, kebodohan dan kelemahan.

Ada beberapa poin penting seputar pengetahuan tentang Allah yang kita bisa petik dari Institutio:

1. Pengetahuan tentang Allah ini hanya berhubungan dengan pernyataan diri (wahyu) Allah, bukan esensi Allah. Bagi Calvin, esensi Allah sangat mulia dan berada di luar pemahaman pikiran dan indera manusia (1.13.21). Apa yang diwahyukan oleh Allah tidak mencakup segala sesuatu tentang diri Allah. Dalam istilah lain, kita mengenal Allah hanya sejauh Allah memperkenalkan diri-Nya.
2. Pengenalan tentang Allah pada dasarnya bersifat praktis, yaitu hormat kepada Allah dan kesalehan hidup (1.2.1-2).
3. Semua orang dalam taraf tertentu diberi pengenalan tentang Allah melalui sensus divinitas dalam diri manusia (1.3.1), alam (1.5.1) dan dan pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya (1.7.1). Keberdosaan manusia membuat semua wahyu ini menjadi sia-sia. Manusia lebih memilih penyembahan berhala dan filsafat daripada mengikuti wahyu Allah.
4. Manusia membutuhkan firman Allah (Alkitab) yang memberikan pengetahuan aktual tentang Allah (1.6.1). Melalui Alkitab kita mengenal Allah bukan hanya sebagai Pencipta tetapi juga Penebus.
5. Otoritas Alkitab berasal dari Allah sendiri melalui kesaksian Roh Kudus dalam hati (inner testimony of the Holy Spirit, 1.7.1; 1.7.4), bukan dari gereja (1.7.1-2). Alkitab dalam dirinya sendiri memiliki bukti rasional yang cukup (1.8.1-13).
6. Tindakan meninggalkan Alkitab demi “wahyu khusus” dari Roh Kudus adalah sikap para fanatik yang salah (1.9.1), karena Roh Kudus selalu sesuai dengan Alkitab (1.9.2) dan keduanya tidak bisa dipisahkan (1.9.3).
7. Alkitab memberikan pengenalan tentang Allah yang konsisten dengan konsep Allah yang dinyatakan melalui ciptaan (wahyu umum, 1.10.1-3). Lebih jauh, Alkitab menuntun manusia pada satu Allah yang benar (1.11.1-16) yang harus disembah (1.12.1-3), yaitu Allah Tritunggal (1.13.1-29) yang mencipta dan menopang segala sesuatu (1.16.1-9).
8. Allah adalah Pencipta dan Penopang segala sesuatu (1.16.1), sehingga tidak ada sesuatu yang sifatnya kebetulan (1.16.2). Providensia Allah ini bukan hanya melalui dorongan umum atau hukum alam, tetapi langsung dan spesifik (1.13.3). Providensia ini tidak boleh dilihat hanya sebagai realisasi dari pra-pengetahuan Allah atau tindakan Allah yang sekedar membiarkan sesuatu terjadi (1.16.4).
9. Kedaulatan Allah ini tidak boleh dibatasi pada hal-hal tertentu saja, namun mencakup setiap tindakan, sehingga tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan (1.16.4). Cakupan mutlak (all inclusive) ini mendapat dukungan dari Alkitab (1.16.5-9).
10. Doktrin ini bukan sekedar teoritis atau ide abstrak, tetapi sangat berhubungan dengan kehidupan praktis. Kita harus mengaplikasikannya secara tepat supaya kita memperoleh manfaat yang terbesar (1.17.1-14). Ada eksese-eksese tertentu yang tidak tepat dan harus

dijauhi (1.17.3-5). Sebaliknya, ada banyak keuntungan yang kita dapatkan dari doktrin ini (1.17.6-14), misalnya ucapan syukur ketika berkelimahan, tidak kuatir tentang apapun juga, ketabahan dalam penderitaan, keyakinan yang penuh terhadap Tuhan.

Sehubungan dengan pengetahuan tentang diri kita, Calvin dalam *Institutio* membagi menjadi manusia dalam konteks penciptaan dan penebusan (1.15.1). Beberapa poin penting yang bisa ditarik adalah sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan dalam keadaan sempurna (1.15.1), yang terdiri dari tubuh-jiwa (1.15.2) dan sebagai gambar Allah (1.15.3-4). Bagaimanapun, manusia tetaplah ciptaan yang secara esensial berbeda dengan Pencipta dan bukan hasil dari emanasi ilahi (1.15.5).
2. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, gambar Allah dalam diri mereka tidak hilang (1.15.4), namun keadaan manusia sudah sangat berbeda. Secara natur mereka cenderung memuji diri sendiri (2.1.2-3), sehingga penilaian yang benar tentang manusia hanya bisa didapat dari perspektif Allah. Melalui perspektif ilahi ini manusia dimampukan melihat kekosongan dan ketidakmampuan manusia (2.1.3).
3. Permulaan kejatuhan manusia adalah ketidaktaatan, akar dari kejatuhan adalah ketidaksetiaan yang akhirnya menimbulkan kesombongan dan sikap yang tidak bisa mengucapkan syukur (2.1.4). Dosa ini disebut dosa asal (2.1.5) dan diteruskan kepada semua manusia.
4. Dosa asal diwariskan bukan melalui imitasi (peniruan, 2.1.6), tetapi melalui perwakilan, sebagaimana akar yang buruk akan menghasilkan cabang dan ranting yang buruk pula (2.1.7).
5. Kerusakan ini bukan hanya secara pasif atau statis (tidak adanya kebaikan dalam diri manusia), tetapi aktif (adanya kuasa dan kekuatan kepada kejahatan). Seluruh bagian dari diri kita mengalami kerusakan (2.1.8). Kerusakan ini juga mempengaruhi semua manusia (2.1.9).
6. Akibat dari hal di atas, manusia tidak mampu menginginkan kebaikan (2.2.26-27) dan terikat pada kedagingan (2.3.1-5).
7. Keadaan tersebut hanya bisa diubah jikalau Allah melalui anugerah-Nya bekerja dalam diri manusia (2.3.6-14), termasuk ketika Allah secara efektif mengubah kehendak manusia (2.4-5).
8. Perubahan di atas membawa manusia pada Kristus sebagai penebus dan mediator antara Allah dan manusia (2.6.1-4), yang sudah disiratkan sebelumnya di dalam Taurat (2.7-8) serta dinyatakan secara jelas dalam injil (2.9.1-5).

Predestinasi

Predestinasi bukanlah dasar, inti maupun karakteristik teologi Calvin. Setelah mempelajari inti teologi Calvin dalam *Institutio*, kita sekarang akan membahas kesalahpahaman yang sering muncul, yaitu pandangan yang menganggap predestinasi sebagai dasar, inti maupun

karakteristik teologi Calvin/Reformed. Ada beberapa fakta yang membuktikan kesalahan pandangan umum tersebut.

1. Doktrin predestinasi Calvin sangat dipengaruhi oleh konsep Agustinus. Calvin sendiri mengakui pengaruh ini secara eksplisit dalam bukunya *Treatise on Predestination*.
2. Martin Luther juga memiliki konsep predestinasi yang sangat bernuansa Agustinian (*De servo arbitrio*, Desember 1525). Dalam perdebatannya melawan Erasmus yang menekankan kehendak bebas manusia, Luther menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk mengingini yang baik. Keselamatan hanya dimungkinkan melalui kehendak Allah yang benar-benar bebas.
3. Dalam *Institutio* edisi ke-1 Calvin tidak memasukkan topik predestinasi. Topik ini baru dibahas di edisi ke-2, itupun dalam kaitan dengan ekklesiologi sehubungan dengan respon terhadap pemberitaan firman Allah. Dalam edisi tahun 1559, pembahasan tentang predestinasi menjadi lebih panjang dan diletakkan setelah doktrin Allah dan dalam kaitan dengan pengudusan serta pembenaran.
4. Ketertarikan Calvin terhadap doktrin berkaitan dengan aspek praktis. Ia ingin mengoreksi pandangan beberapa orang yang salah tentang predestinasi:
 - a. Melanchthon – predestinasi spekulatif dan tidak berguna
 - b. Albertus Pighius (*De libero hominis arbitrio et divina gratia libri decem*, 1542) – kerja sama antara kehendak dan anugerah Allah.
 - c. Jerome Bolsec – anugerah ditawarkan pada semua orang; hasil dari anugerah ditentukan oleh respon manusia.
5. Doktrin predestinasi Calvin didasarkan pada natur manusia yang sudah tercemar dan tidak mungkin bisa menginginkan Allah. Kemampuan untuk percaya pasti berasal dari anugerah Allah semata-mata. Jadi, predestinasi hanyalah konsekuensi dari konsep teologi lain yang lebih mendasar.

Predestinasi menurut Calvin

Dalam *Institutio*, pembahasan tentang predestinasi ada di buku 3 pasal 21-24. Berikut ini adaah beberapa poin penting tentang hal itu.

1. Pembahasan tentang doktrin predestinasi merupakan suatu keharusan, karena kita tidak akan bisa benar-benar memahami anugerah Allah dalam keselamatan kecuali kita mengetahui pilihan Allah sejak kekekalan (3.21.1) yang diajarkan dalam Alkitab (3.21.2). Karena hal ini merupakan kebutuhan, kita harus menghindari beberapa sikap yang mungkin bisa muncul: rasa ingin tahu yang berlebihan (3.21.1), tidak mau membicarakan doktrin ini (3.21.3) dan menghindari kontroversi dengan orang-orang fasik tentang topik ini (3.21.4).
2. Predestinasi dijelaskan dalam relasi dengan Israel sebagai suatu bangsa maupun individu (3.21.5-7). Aspek lain dari pilihan reprobasi, karena tidak semua bangsa Israel dipilih (3.21.6).

3. Pilihan untuk menyelamatkan (predestinasi) maupun membiarkan dalam kebinasaan (reprobasi) tidak didasarkan pada pra-pengetahuan Allah tentang kebaikan dalam diri manusia (3.22.1-6, 11).
4. Doktrin predestinasi tunggal yang menolak reprobasi tidak sesuai dengan Alkitab (3.23.1).
5. Reprobasi tidak bertentangan dengan keadilan Allah, karena semua manusia pada dasarnya layak dibinasakan (3.23.2-3) dan karena keadilan Allah berada di luar kapasitas manusia untuk mempertanyakannya (3.23.2, 4-7).
6. Allah bukan hanya mengizinkan kejatuhan Adam dan penolakan orang-orang terhadap injil, tetapi Ia juga menghendaki hal itu (3.23.8-11).
7. Doktrin predestinasi tidak membuat orang hidup sembarangan (3.23.12) maupun menjadikan semua nasehat sia-sia (3.23.13-14).
8. Sebagai akibat dari pilihan di atas, orang pilihan pasti akan menerima injil (3.24.1-5) dan keselamatannya dijaga oleh Tuhan (3.24.6-11). Sebaliknya, mereka yang tidak dipilih juga akan terus memberontak terhadap Tuhan sekalipun mereka berkali-kali mendengarkan injil (3.24.12-17). #